



BAB 1

PENDAHULUAN

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kelainan refraksi mata menjadi penyakit paling umum di dunia. Salah satu dari kelainan refraksi mata yang paling banyak ditemui ialah miopia. Miopia bukanlah sekedar kelainan refraksi mata yang sederhana, namun menjadi salah satu penyakit yang sangat signifikan. Bukan hanya karena prevalensinya yang selalu meningkat, tetapi juga karena dapat menjadi faktor penyebab dari morbiditas penglihatan dan dapat juga meningkatkan faktor risiko yang mengancam penglihatan. Perkembangan miopia terbukti dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor genetik dan faktor risiko lingkungan. Selain itu, daya akomodasi yang diminta secara terus menerus saat melakukan aktivitas jarak dekat akan menyebabkan timbulnya potensi lebih besar yang memungkinkan keterkaitan dengan kerentanan genetik yang mendasari miopia (Huang *et al.*, 2015). Konvergensi yang berlebihan pada pekerjaan jarak dekat akan menyebabkan penebalan otot ekstraokular serta peningkatan pada tekanan intraokular, yang termasuk salah satu dari teori penyebab miopia (De Jong, 2018). Pada mata miopia konsep yang berkaitan dengan peningkatan tekanan intraokuler ialah tentang adanya peningkatan stres pada dinding bola mata dan penurunan fleksibilitas dari okular (Das *et al.*, 2016). Tekanan intraokuler menjadi salah satu elemen yang berfungsi untuk mengevaluasi adanya kemungkinan peranan dalam miopia aksial. Namun belum diketahui secara jelas, apakah tekanan intraokuler merupakan penyebab atau hasil dari perkembangan miopia (Zhang *et al.*, 2022). Telah banyak dikatakan bahwa

Universitas Muhammadiyah Surabaya



miopia dengan derajat tinggi dapat meningkatkan risiko komplikasi mata seperti ablasio retina, glaukoma, katarak imatur serta degenerasi makula (Hayashi *et al.*, 2011).

Prevalensi miopia dari waktu ke waktu terhitung semakin meningkat. Menurut *World Health Organization* (WHO) sebanyak 36 milyar orang di dunia memiliki masalah penglihatan hingga tahun 2015. Asia sebagai wilayah dengan penduduk terbanyak yang memiliki masalah penglihatan, dimana tersebar dalam 3,5 juta penduduk Asia Tenggara. Berdasarkan Riskesdas 2010 ada 1,5% penduduk di Indonesia mengalami masalah penglihatan. Di Indonesia, prevalensi kelainan refraksi menempati urutan pertama dari penyakit mata, meliputi 25% penduduk atau sekitar 55 juta jiwa. Sedangkan prevalensi miopia di Indonesia lebih dari -0,5 D pada usia dewasa muda di atas 21 tahun mencapai 48,1% (Wulandari and Mahadini, 2019). Adapun perkiraan di tahun 2050, akan terjadi peningkatan sekitar lima miliar orang yang setara dengan 49,8% dari populasi dunia menderita miopia (Holden *et al.*, 2016).

Namun masalah penglihatan masih sering sekali diabaikan, sehingga tidak mendapatkan penanganan yang tepat. Keluhan kelainan refraksi mata merupakan masalah yang sering dialami dari kalangan anak sekolah, mahasiswa sampai pegawai. Suatu penelitian yang dilakukan oleh Joseph *et al* (2016) memperoleh hasil berupa adanya hubungan antara miopia dengan tekanan intraokuler dimana miopia derajat sedang dan derajat berat memiliki tekanan intraokuler lebih tinggi dibanding dengan derajat ringan. Sama seperti penelitian sebelumnya, pada penelitian Patel *et al* (2022) didapatkan hasil terdapat hubungan secara signifikan antara miopia kelompok tinggi dengan

peningkatan tekanan intraokuler. Hasil yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan Maria *et al* pada tahun 2022 mengatakan bahwa terdapat juga hubungan antara miopia dengan peningkatan tekanan intraokuler. Tetapi berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan Ahmad *et al* (2017) yang memperoleh hasil tidak terdapat hubungan antara panjang aksial dan derajat miopia dengan tekanan intraokuler.

Oleh karena itu, dari data diatas akan dilakukan penelitian hubungan antara derajat miopia dengan tekanan intraokular pada pasien poli rawat jalan mata di RSUD Dr. Wahidin Sudiro Husodo Mojokerto, untuk mengetahui adakah hubungan antara derajat miopia dengan tekanan intraokuler. Dengan demikian, penelitian ini dapat bermanfaat untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pemeriksaan mata secara rutin serta dapat di jadikan sebagai upaya untuk pencegahan agar tidak ada timbulnya komplikasi pada pasien miopia.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara derajat miopia dengan tekanan intraokular pada pasien poli rawat jalan mata di RSUD Dr. Wahidin Sudiro Husodo Mojokerto?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisis hubungan antara derajat miopia dengan tekanan intraokular pada pasien poli rawat jalan mata di RSUD Dr. Wahidin Sudiro Husodo Mojokerto.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui prevalensi derajat miopia pada pasien yang sudah terdiagnosis miopia dengan rentan usia 17-40 tahun pada pasien poli rawat jalan mata di RSUD Dr. Wahidin Sudiro Husodo Mojokerto.
2. Mengetahui prevalensi karakteristik jenis kelamin pada derajat miopia pada pasien poli rawat jalan mata di RSUD Dr. Wahidin Sudiro Husodo Mojokerto.
3. Mengetahui prevalensi peningkatan tekanan intarokuler di setiap derajat miopia pada pasien poli rawat jalan mata di RSUD Dr. Wahidin Sudiro Husodo Mojokerto.
4. Mengetahui hubungan antara derajat miopia dengan tekanan intraokular pada pasien poli rawat jalan mata di RSUD Dr. Wahidin Sudiro Husodo Mojokerto.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoris

Memberikan informasi ilmiah mengenai hubungan antara derajat miopia dengan tekanan intraokuler, sehingga dapat dijadikan sebagai landasan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu sumber referensi untuk mencegah terjadinya komplikasi pada pasien miopia serta memberikan edukasi terhadap masyarakat dilingkungan sekitar agar mengetahui faktor penyebab dari miopia.